

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional dan diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Pencapaian pertanian berkelanjutan sudah menjadi komitmen Negara dalam rangka menerapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 12, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dan poin 15 tentang ekosistem daratan (Lagiman, 2020). Pertanian berkelanjutan secara umum adalah pemanfaatan sumberdaya lahan, air dan bahan tanaman untuk usaha produksi bersifat lestari menghasilkan produk pertanian secara ekonomis dan menguntungkan (Sudaryanto, 2018).

Kelestarian sumberdaya lahan pertanian dan keberlanjutan sistem produksi merupakan hal yang sangat penting bagi usaha pertanian di negara tropis termasuk Indonesia, salah satunya adalah kelestarian sumberdaya genetik (Lagiman, 2020). Sumber Daya Genetik (SDG) adalah kekayaan sumberdaya hayati nasional yang sangat bermanfaat bagi kemajuan pertanian. Sumber daya genetik (SDG) memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pelestarian lingkungan (Aristya, 2012). Indonesia merupakan pusat SDG buah-buahan, termasuk buah eksotik tropis yang bernilai ekonomi tinggi yaitu durian (Zurriyati dan Dahono, 2016 ; Santoso *et al*, 2016). Jenis durian yang ada di Indonesia sangat banyak, setiap jenis memiliki rasa, aroma dan warna daging buah yang berbeda-beda (Artana dan Ashari, 2022). Selanjutnya Ashari (2017), keanekaragaman SDG durian merupakan modal dasar untuk peningkatan jumlah indukan unggul, kebutuhan akan durian dengan varietas unggul perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Sekitar 29 spesies durian tersebar di wilayah Asia Tenggara, terutama di Kalimantan, Sumatera dan Semenanjung Malaya (Uji, 2005) dalam Santoso *et al* (2016). Di Indonesia ditemukan sebanyak 20 spesies, 18 diantaranya tumbuh di Kalimantan dan 7 di Sumatera (Kostermans 1958, Uji 2005 dalam Santoso *et al*, 2016).

Tanaman durian merupakan tanaman tahunan dan populasinya semakin berkurang akibat pohon yang sudah tua dan teknologi budidaya yang belum

memadai (Krismawati, 2012). Menurut Yulhasmir dan Asroh (2020), persoalan mendasar dari durian lokal unggul yaitu beberapa jenis durian tersebut sudah jarang ditemui, walaupun ada keberadaannya tidak diketahui dan sebagian besar pohon sudah sangat tua. Selanjutnya menurut Nutfah (2015), permasalahan mendasar dalam pengembangan usaha tani durian yaitu sistem multikultur dengan tanaman lain seperti kakao, pala, kelapa dan penerapan teknologi masih tradisional. Penelitian Mendrofa (2022), beberapa permasalahan dalam usaha tani durian yaitu pengetahuan dan keterampilan yang kurang memadai, teknologi yang sederhana, kurang berorientasi pada pasca panen dan pengolahan, kurangnya informasi pasar.

Provinsi Sumatera Barat menjadi provinsi dengan produksi buah durian nomor dua di Indonesia setelah provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 (Lampiran 1). Hampir seluruh kabupaten/kota di Sumatera Barat memiliki SDG durian dengan ciri masing-masing baik dari rasa, aroma, warna buah, ketebalan dan lain sebagainya. Sentra buah durian di provinsi Sumatera Barat yaitu kabupaten Agam, kabupaten Padang Pariaman, kabupaten Pesisir Selatan dan beberapa kabupaten/kota lainnya (Lampiran 2). Kota Sawahlunto juga memiliki SDG durian yang terkenal dengan berbagai macam bentuk, isi, warna dan rasa yaitu durian Kubang (Lampiran 3). Hasil observasi dan wawancara, kondisi SDG durian Kubang hampir sama dengan kondisi SDG durian dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, merupakan tanaman warisan dan bukan usaha utama masyarakat. Tanaman durian tumbuh secara alami dengan sistem multikultur dengan tanaman seperti kakao, petai, kemiri, manggis dan tanaman tahunan lainnya, pemeliharaan hanya dilakukan ketika tanaman mulai berbuah, budidaya belum sesuai dengan *Good Agricultural Practice* (GAP) dan belum dilakukan peremajaan. Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) (2019), tanaman durian Kubang sudah berumur diatas 80 tahun, memiliki ketinggian diatas 30 meter dan calon pohon induk durian Kubang yang sudah ada sebagian besar sudah tidak ditemukan dan terancam punah. Tahun 1995 sudah dilakukan eksplorasi calon pohon induk durian Kubang oleh Dinas Pertanian Kota Sawahlunto bekerjasama dengan Balai Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat Kebun Percobaan Laing Solok. Didapatkan 30 calon pohon induk dan masing-

masing pohon diberi plat sebagai tanda, 13 dari calon pohon induk ini sudah diambil entresnya oleh Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Namun kegiatan ini tidak ada tindak lanjutnya. Pada tahun 2011 dan 2015, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Sawahlunto kembali melaksanakan eksplorasi calon pohon induk dan duplikat pohon induk. Namun kegiatan ini juga tidak ada tindak lanjutnya dan pada tahun 2019, DKP3 kembali melakukan upaya pelestarian durian Kubang dengan melibatkan *stakeholder* terkait.

Sumber daya genetik durian perlu dilestarikan agar tersedia secara berkelanjutan dalam mendukung ketersediaan dan ketahanan pangan (Wahyuni, Rinawati, Rubiyo dan Asmarhansyah, 2018). Selanjutnya Miswanti *et al* (2017) menyatakan, perhatian pada jenis tanaman durian lokal unggul masih rendah, belum adanya upaya pendataan dan penyelamatan terhadap tanaman yang ada dan sebagian besar pohon sudah tua, dikhawatirkan terjadinya kepunahan semakin bertambah. Laila dan Yuliana (2020) berpendapat, keberadaan plasma nutfah unggulan daerah perlu dilestarikan dan di tengah alih fungsi lahan dan kepunahan SDG melalui erosi genetik. Penelitian Rahmadani (2020), koordinasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dengan Balai Penyuluhan Pertanian dalam pelestarian varietas padi pandan wangi belum optimal sehingga tujuan bersama dalam mewujudkan pelestarian belum tercapai. Kajian Aristya (2012) merekomendasikan bahwa pelestarian dan pemanfaatan SDG tanaman dapat dilakukan seluruh *stakeholder* terkait secara berkesinambungan dalam sistem yang terintegrasi. Melkote dan Steeves (2006) dalam Oktavia (2017) menyatakan pentingnya disain komunikasi bagi pembangunan yang sistematis dan partisipatif, pendekatan komunikasi, metode dan media untuk berbagi informasi dan pengetahuan di antara pihak-pihak (*stakeholders*) untuk memastikan saling pengertian dan konsensus yang menuju kepada tindakan.

B. Rumusan Masalah

Upaya pelestarian durian Kubang yang sudah dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Sawahlunto dari tahun 1995 sampai saat ini belum memberikan hasil yang optimal. Kajian Aristya (2012) menemukan, pelestarian SDG belum optimal sebagai bentuk kurangnya

apresiasi masyarakat terhadap SDG lokal, berbagai varietas lokal sebagai bagian SDG belum mendapatkan perlindungan hukum, pemanfaatan SDG belum terintegrasi dalam pengorganisasiannya, dan lembaga-lembaga penelitian belum optimal secara kuantitas dalam memanfaatkan SDG sebagai bahan penelitian pemuliaan tanaman. Selanjutnya menurut Eliani (2020), kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian pohon durian masih rendah, hal ini dilihat dari tanaman yang ada adalah tanaman yang tumbuh secara alami, budidaya belum dilakukan dengan optimal, pemahaman tentang teknik perbanyak tanaman durian juga masih rendah dan dukungan pemerintah dalam pengembangan varietas durian lokal masih terbatas.

Servaes (2008) dalam Zulfiningrum (2019) menyatakan, keberhasilan dan kegagalan sebagian besar program pembangunan seringkali ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu komunikasi dan partisipasi masyarakat. Selanjutnya menurut Saragih (2022), kesenjangan komunikasi dalam pelaksanaan sebuah program pembangunan mengakibatkan kurangnya pemahaman setiap pengelola sehingga peran mereka menjadi kurang optimal. Anto (2021), kesuksesan suatu pembangunan tak lepas dari peran komunikasi dan Shahreza (2022) menyatakan, komunikasi harus menjadi bagian integral dalam penanganan masalah lingkungan. Tanpa menempatkan komunikasi sebagai komponen penting, maka usaha pengelolaan lingkungan secara keseluruhan akan menghadapi banyak masalah.

Rogers *et al* (1981), komunikasi konvergensi tidak hanya sekedar duduk bersama dan melakukan dialog, namun lebih bertujuan mencapai kesepakatan bersama terhadap informasi atau isu terkait kondisi kehidupan masyarakat. Informasi dan saling pengertian merupakan komponen dominan dari model komunikasi konvergensi. Ketika informasi dibagikan oleh dua atau lebih, pemrosesan informasi dapat mengarah pada pemahaman bersama, kesepakatan bersama dan tindakan kolektif. Mempertimbangkan hal tersebut, untuk mewujudkan pelestarian durian Kubang juga membutuhkan konvergensi komunikasi dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Petani dan pemilik tanaman yang berkaitan langsung dengan budidaya tanaman durian, pemerintah daerah, pemerintah desa, balai penelitian, lembaga-lembaga formal dan non formal lainnya memiliki peran masing-masing dalam mendukung pelestarian durian

Kubang. Penelitian menjadi penting karena melihat bagaimana proses komunikasi dan konvergensi komunikasi di antara pelaku pelestarian sumber daya genetik durian Kubang dengan fokus pada tahapan eksplorasi, pendaftaran dan pelepasan varietas durian Kubang. Maka penelitian ini berjudul Konvergensi Komunikasi Dalam Pelestarian Sumber Daya Genetik di Kota Sawahlunto (Kasus : Durian Kubang).

Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi pelestarian sumber daya genetik durian Kubang?
2. Bagaimana konvergensi komunikasi yang terjadi antar pelaku pelestarian sumber daya genetik durian Kubang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses komunikasi dalam pelestarian sumber daya genetik durian Kubang.
2. Menganalisis konvergensi komunikasi antar pelaku pelestarian sumber daya genetik durian Kubang.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti dan akademis, sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengembangan usaha tani komoditi unggul lokal daerah.
2. Petani/pemilik durian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk melakukan budidaya sesuai anjuran sehingga dapat melestarikan SDG durian Kubang dan meningkatkan pendapatan.
3. Pemerintah, sebagai bahan evaluasi untuk membuat kebijakan dalam pengelolaan dan pelestarian SDG durian Kubang.
4. Masyarakat sekitar, sebagai informasi dan lebih meningkatkan kesadaran dalam pengelolaan dan pelestarian SDG durian Kubang.